

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penilaian atas keberlanjutan perusahaan didasarkan pada kinerja perusahaan dalam kelangsungan bisnis selama periode waktu tertentu. Keberlangsungan hidup (*going concern*) merupakan salah satu penilaian dari auditor independen terhadap keberlangsungan perusahaan (Endiana & Suryandari, 2021). Akuntan menggunakan prinsip kelangsungan usaha untuk memutuskan jenis pelaporan apa yang harus muncul dalam laporan keuangan. Selain itu, *going concern* juga mengacu pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan cukup uang untuk bertahan atau menghindari kebangkrutan (Maskim, Sudarmaji, & Astuti, 2022). Opini *going concern* masih menjadi permasalahan hingga kini karena kompleksitas permasalahan dari audit *going concern* akan selalu ada dan memicu munculnya faktor-faktor yang memengaruhinya untuk menentukan status kelayakan atas kelangsungan hidup perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* dapat memperburuk perusahaan dalam hal mendapatkan kepercayaan publik dan bahkan mungkin menunjukkan kebangkrutan. Faktor tersebut harus dianalisis kembali untuk konsistensinya agar status “*going concern*” dapat diprediksi dalam berbagai macam kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Adapun beberapa penyebab perusahaan-perusahaan yang menerima opini audit *going concern* antara lain adanya kerugian signifikan dalam ekuitasnya sepanjang periode, adanya kegagalan pembayaran kredit, adanya tuntutan hukum perusahaan dan penolakan kredit oleh pemasok (Kenton, James, & Kvilhaug,

2021). Auditor akan memberikan opini audit *going concern* ketika ditemukan keraguan terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebaliknya, auditor akan tidak akan memberi opini *going concern* ketika perusahaan telah menyajikan laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku (Sinarwati, 2018). Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan dengan cermat terkait adanya gangguan atas kelangsungan hidup perusahaan untuk suatu periode yang diauditnya, sehingga auditor dapat menghasilkan opini audit yang sesuai. (Anindya & Siska, 2019).

Dalam penentuan opini audit dalam laporan keuangan, auditor seringkali dihadapkan pada 2 kasus mendasar. Jenis kasus pertama ialah ketika perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* mengalami potensi delisting atau bangkrut, atau mendapat opini *going concern* pada periode berikutnya. Hal tersebut dialami oleh Hotel Mandarine Regency Tbk, yang tidak menerima opini *going concern* pada laporan keuangan 2018 namun mengalami kerugian signifikan pada laporan laba rugi yang membuat auditor memunculkan opini *going concern* pada laporan keuangan 2019. Kemudian pada periode berikutnya Bursa Efek Indonesia (BEI) memutuskan untuk men-suspensi saham perusahaan tersebut. Dalam hal ini, auditor gagal memberi sinyal pada perusahaan terkait keberlangsungan usahanya karena mengalami perubahan signifikan dalam periode yang singkat (Gumilar, 2022). Hal serupa juga dialami oleh PT Danayasa Arthatama Tbk, yang tidak menerima opini *going concern* pada laporan keuangan tahun 2018 namun *delisting* di tahun berikutnya karena tidak memenuhi ketentuan pencatatan di bursa dalam jumlah pihak pemegang saham. Dalam hal ini ekuitas positif dan tidak adanya opini

going concern tidak menjadi penentu bahwa perusahaan terhindarkan dari potensi delisting (Wareza, 2019)

Jenis kasus kedua ialah ketika perusahaan menerima opini *going concern* namun masih dapat bertahan di periode berikutnya, seperti yang dialami oleh PT Triwira Insanlestari Tbk. Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan umum ini telah menerima opini audit *going concern* karena kerugian yang signifikan sejak 2017 tetapi tidak mengalami kebangkrutan maupun potensi delisting di tahun berikutnya. Hal tersebut juga telah terjadi selama 2 periode berikutnya (2018–2019). Dalam hal ini menunjukkan bahwa kerugian perusahaan yang memunculkan opini *going concern* tidak serta-merta menjadi sinyal bahwa perusahaan akan bangkrut pada periode berikutnya (Media Asuransi, 2021). Berdasarkan kedua jenis kasus tersebut, maka semakin dipertanyakan peran opini audit *going concern* dalam sebuah laporan keuangan perusahaan.

Opini Audit *going concern* didasarkan pada Teori Agensi yang pertama kali dicetuskan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Teori Agensi menjelaskan bahwa perusahaan dan pemegang saham ialah sebagai *principal* yang mendelegasikan wewenang kepada agen (manajer) untuk mengelola kegiatan di perusahaan. Namun terdapat asumsi utama dalam teori tersebut dimana akan ada perbedaan tujuan diantara kedua pihak, yakni kecenderungan pihak agen untuk mengejar keuntungan pribadi dibandingkan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham melalui investasi. Sehingga dibutuhkan pihak ketiga/independen (auditor) untuk memediasi kepentingan prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan. Dalam melakukan audit atas laporan keuangan, auditor

bertanggungjawab memberikan opini audit yang sesuai dengan kenyataannya. Selain pemberian audit atas laporan keuangan, auditor juga berkewajiban untuk menilai keberlangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Widhiastuti & Kumalasari, 2022).

Penelitian ini merupakan modifikasi dari faktor keuangan yang terungkap dalam model penelitian Bahtiar, *et al.*, (2021) yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, dengan faktor keuangan yang terungkap dalam model penelitian Widhiastuti & Kumalasari (2022) yaitu rasio aktivitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Faktor keuangan bersumber dari kondisi internal perusahaan yang secara mendasar menggambarkan bagaimana perusahaan menjalankan operasional usahanya sehingga bersifat memengaruhi secara langsung pemberian opini audit *going concern* (Anggraini, Pusparini, & Hudaya, 2021). Faktor keuangan dipilih sebagai variabel independen dalam penelitian ini agar penelitian dapat difokuskan pada perspektif kondisi internal perusahaan, dengan data yang didasarkan pada laporan-laporan keuangan perusahaan, sehingga faktor-faktor di luar faktor keuangan pada penelitian terdahulu tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Opini audit *going concern* oleh auditor yang dikaitkan dengan kinerja keuangan perusahaan dilakukan dalam beberapa penelitian empiris yang relevan. Rasio likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *current ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar, *et al.*, (2021) menyatakan bahwa likuiditas

berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian oleh Anggarini & Zulfikar (2022) dan Retnosari & Apriwenni (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *total asset turnover* yakni pengukuran terkait keefektifan dan keefisienan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki. Penelitian Widhiastuti & Kumalasari (2022) menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian oleh Bawono, Kanivia, & Rusmana,(2021) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), yang mengukur kinerja bentuk manajemen perusahaan dalam mendapatkan laba menyeluruh. Menurut Bahtiar, *et al.*,(2021), jika perusahaan mengalami kerugian atau tidak memperoleh keuntungan, maka perusahaan akan menghadapi masalah dalam membayar dividen kepada investor dan mengelola kegiatan yang mengancam kelangsungan hidupnya. Namun, hal ini tidak dapat dibuktikan melalui penelitian Wijaya, *et al.*, (2020) dan Maskim, Sudarmaji, & Astuti (2022).

Rasio Solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt ratio*, yakni menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang menggunakan aset perusahaan. Penelitian oleh Bahtiar, *et al.*, (2021) menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Nugroho, Nurrohmah, & Anasta(2018) yang

menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan ditunjukkan dari seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonomi dalam suatu industri maupun kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Perusahaan yang mempunyai rasio pertumbuhan laba yang positif cenderung memiliki potensi untuk mendapatkan opini yang baik lebih besar (Kristiani & Lusmeida, 2018). Penelitian oleh Endiana & Suryandari (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian oleh Yanti, Datrini, & Larasdiputra (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran Perusahaan merupakan skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Subarkah & Ma'ruf, 2020). Penelitian oleh Endiana & Suryandari (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian oleh Widhiastuti & Kumalasari (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* memunculkan kesenjangan pada hasil penelitiannya, sehingga

penelitian ini ditujukan untuk meneliti kembali faktor-faktor keuangan yang juga muncul pada penelitian-penelitian terdahulu seperti rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan. Perlu adanya perluasan perusahaan hingga seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar hasil penelitian terkait pengaruh faktor keuangan terhadap opini audit *going concern* dapat digunakan pada seluruh perusahaan. Namun, perluasan perusahaan hingga seluruh perusahaan pada penelitian ini mengecualikan perusahaan keuangan karena memiliki bentuk laporan keuangan serta perhitungan kinerja keuangan yang berbeda dengan laporan keuangan perusahaan non-keuangan, dan tidak sejalan dengan proksi perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini akan menggunakan judul “Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Terdaftar di BEI Periode 2017 – 2021 ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Membuktikan pengaruh rasio likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
2. Membuktikan pengaruh rasio aktivitas terhadap opini audit *going concern*.
3. Membuktikan pengaruh rasio profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
4. Membuktikan pengaruh rasio solvabilitas terhadap opini audit *going concern*.
5. Membuktikan pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat menyalurkan tinjauan, pengetahuan, dan sumber referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat menjawab kesenjangan yang ditemukan diantara penelitian – penelitian sebelumnya terkait opini audit *going concern*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi terhadap pengembangan studi terkait analisis laporan keuangan dan faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan memberikan informasi serta evaluasi terkait keberlangsungan perusahaan dan opini audit *going concern* oleh auditor.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan menjadi ilmu atau referensi tambahan, serta menjadi dokumentasi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait laporan keuangan dan opini audit *going concern* bagi para investor.